

## Hubungan Sosial Support terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai

Hartono M. Lam Ali<sup>1</sup>, Ni Nyoman Elfiyunai<sup>2</sup>, Nelky Suryawanto<sup>3</sup>,  
Viere Allanled Siauta<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Ners, Universitas Widya Nusantara

e-mail: [hartonolamali@gmail.com](mailto:hartonolamali@gmail.com)<sup>1</sup>, [elfiyunai06@gmail.com](mailto:elfiyunai06@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nelkysuriawanto@uwn.ac.id](mailto:nelkysuriawanto@uwn.ac.id)<sup>3</sup>, [siauta.viere@gmail.com](mailto:siauta.viere@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Kurangnya dukungan sosial yang diberikan kepada pasien TB sehingga pasien tidak patuh dalam pengobatan TB. Studi pendahuluan mengatakan kurangnya perhatian tenaga medis terhadap keluhan-keluhan pasien, kurangnya komunikasi antara tenaga medis dengan pasien menyebabkan pasien merasa tidak puas. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan sosial *support* terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan sosial support keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien TB dimana tingkat signifikansi  $0,000 \leq \alpha = 0,05$ , Sosial support masyarakat berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pasien TB dimana tingkat signifikansi  $0,000 \leq \alpha = 0,05$ . Sosial support tetangga berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pasien TB dimana tingkat signifikansi  $0,002 \leq \alpha = 0,05$ . Sosial support tenaga kesehatan berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pasien TB dimana tingkat signifikansi  $0,000 \leq \alpha = 0,05$ . Simpulannya adalah ada hubungan sosial support terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB.

**Kata kunci:** *Kepatuhan, Sosial Support, Tuberculosis*

### Abstract

Lack of social support given to TB patients could lead to disobedience to patients in TB treatment. Preliminary studies found that the lack of attention of medical staff to patient complaints, and lack of communication between medical staff and patients causes patients to be dissatisfied. Research aimed to analyze the correlation of social support toward treatment obedience of TB patients in the work area of UPTD Banggai PHC. This quantitative research uses a cross-sectional approach. The total population was 35 staff nurses at UPTD Banggai PHC and the sample was taken by total sampling technique. The results showed that there was a correlation between family social support toward TB patient treatment compliance with a significance level  $= 0.000 \leq \alpha = 0.05$ , and Community social support correlated with TB patient treatment compliance with a significance level was  $0.000 \leq \alpha = 0.05$ . Neighborhood social support correlates with treatment obedience of TB patients with a significance level was  $0.002 \leq \alpha = 0.05$ . Social support of health staff have a correlation toward treatment obedience of TB patients with a significance level was  $0.000 \leq \alpha = 0.05$ . The conclusion mentioned a correlation between social support and TB patient treatment obedience.

**Keywords :** *Obedience, Social Support, Tuberculosis*

### PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah salah satu penyakit dengan prevalensi tertinggi di dunia. TB adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri berbentuk batang (*bacillus*) yang dikenal sebagai *Mycobacterium tuberculosis* (Hiswani, 2019). Penularannya melalui perantara ludah

atau dahak penderita yang mengidap *Mycobacterium tuberculosis* (Kemenkes RI, 2022). Tuberkulosis Masih menjadi salah satu pembunuh awal dalam penanggulangan tuberkulosis untuk orang-orang, jika tidak melaksanakannya penanganan kasus dalam penanggulangan tuberkulosis secara tepat, infeksi ini dapat menyebabkan kematian. (Kemenkes RI, 2022). Penyakit TB paling banyak menyerang paru-paru. TB bisa dicegah dan disembuhkan dengan kepatuhan minum obat secara teratur (Darlina, 2019). Ketidakepatuhan dalam pengobatan TB dapat menyebabkan penularan penyakit TB melalui udara atau *droplet* dari orang ke orang lain bahkan dapat menyebabkan resistensi obat, kambuh dan kematian (Siswanto, 2020). Pengobatan yang tidak teratur dan kombinasi yang tidak lengkap diduga telah mengakibatkan kekebalan ganda kuman TB terhadap Obat Anti Tuberculosis menjadi TB-MDR (*Multi Drug Resisten*) (Asri, 2021). *The World Health Organization (WHO) (2022)*, telah menyampaikan laporan tentang tuberkulosis (TB) dalam skala dunia pada tahun 2020. WHO melaporkan bahwa perkiraan jumlah individu yang ditentukan menderita TB pada tahun 2021 di seluruh dunia adalah 10,6 juta kasus, meningkat sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus TB. Dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) individu yang telah dipertanggungjawabkan dan sedang menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) lainnya belum ditemukan/dianalisis dan diumumkan. Sementara kasus tuberkulosis resisten obat (RO) terdeteksi pada 2022 sebanyak 12.794 kasus. Dari jumlah tersebut, hanya 7.800 orang yang memulai pengobatan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada tahun 2020 mengumumkan bahwa pada tahun 2020 jumlah kasus yang belum ditemukan sebanyak 430.667 kasus. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan yang sangat besar dalam jumlah kasus ditemukannya. Sementara itu, jumlah kasus yang ditemukan meningkat dari tahun 2020 sebanyak 393.323 kasus. Pada tahun 2022, ada 824.000 kasus. Terjadinya kasus TBC di Indonesia adalah 354 per 100.000 penduduk, artinya setiap 100.000 penduduk di Indonesia terdapat 354 orang yang mengalami TBC. (Kemenkes RI, 2022).

Kewajiban Indonesia untuk menyelesaikan pemberantasan TBC pada tahun 2030 adalah untuk menurunkan kejadian TBC menjadi 65/100.000 orang sehingga terus maju sesuai jalur yang seharusnya. Menteri kesehatan mengatakan bahwa telah melakukan upaya baru untuk mencapai tujuan ini khususnya pertama, mencari penerbitan pedoman resmi pengendalian tuberkulosis untuk memperkuat dukungan dari semua tingkatan pemerintah dan masyarakat; kedua, mencari partisipasi antara layanan kesehatan dan berbagai layanan/organisasi untuk memperkuat pekerjaan dan dukungan lintas sektor; ketiga, koordinasi pengobatan TB dengan pencegahan di 160 wilayah/komunitas perkotaan; Selain itu, keempat, digitalisasi pemeriksaan komponen minum dan pelaksanaan obat pasien TB sehingga pasien TB dapat mencari pengobatan hingga sembuh. Sehingga target eliminasi kasus TBC belum memenuhi target (Kemenkes RI, 2022). berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan sosial support terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB di wilayah kerja UPTD Puskesmas Banggai.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ialah *penelitian korelasional*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dua variabel atau lebih dengan proses pengambilan data yang hanya dilakukan sekali untuk masing-masing variabel penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB dewasa di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai selama bulan Januari-Mei sebanyak 35 orang, tehnik sampling dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Metode pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti untuk variabel *sosial support* dan kepatuhan pengobatan pasien TB yaitu menggunakan jenis data primer yang dijawab oleh responden dari masing-masing item pernyataan dengan alat ukur berupa kuesioner, kemudian untuk melihat bagaimana "Hubungan *Sosial Support* Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien TB Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai" menggunakan uji statistik *Spearman Rank* untuk hubungan antara variabel independen dan dependen dengan tingkat kepercayaan  $\alpha = 0,05$ . Dalam

proses perhitungannya dibantu dengan menggunakan bantuan *Statistic Programe For Social Sience (SPSS) For Windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan**

Frekuensi subjek	Frekuensi	Prosentase (%)
<b>Usia</b>		
17-25 Tahun	2	6
26-35 Tahun	4	11
≥ 35 Tahun	29	83
<b>Pendidikan</b>		
SD	6	17
SMP	10	29
SMA	19	54
<b>Pekerjaan</b>		
Petani/IRT	14	40
Pengusaha/Berdagang/Wiraswasta	15	43
Pegawai Swasta	6	17

Berdasarkan tabel 1 untuk usia responden yang terbanyak berumur ≥ 35 Tahun yaitu 29 (83%) dan paling rendah responden berumur 17-25 Tahun sebanyak 2 (6%). Tingkat Pendidikan responden yang terbanyak SMA Tahun yaitu 19 (54%) dan paling rendah responden berpendidikan SD sebanyak 6 (6%) dan pekerjaan responden yang terbanyak sebagai Pengusaha/Berdagang/Wiraswasta yaitu 15 (43%) dan paling rendah responden bekerja sebagai pegawai swasta yaitu 6 (17%).

**Tabel 2. Sosial support keluarga pada pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai**

Sosial <i>support</i> keluarga pada pasien TB	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	5	14
Cukup	7	20
Baik	23	66

Berdasarkan tabel 2 Sosial *support* keluarga pada pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 23 (66%) responden dalam kategori baik.

**Tabel 3. Sosial support masyarakat pada pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai**

Sosial <i>support</i> masyarakat pada pasien TB	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	3	9
Cukup	8	23
Baik	24	68

Berdasarkan tabel 3 Sosial *support* masyarakat pada pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 24 (68%) responden dalam kategori baik.

**Tabel 4. Sosial support tetangga pada pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai**

Sosial support tetangga pada pasien TB	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	3	9
Cukup	4	11
Baik	28	80

Berdasarkan tabel 4 Sosial support tetangga pada pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai diketahui bahwa hampir seluruh responden yaitu sebanyak 28 (80%) responden dalam kategori baik.

**Tabel 5. Sosial support tenaga kesehatan pada pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai**

Sosial support tenaga kesehatan pada pasien TB	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	1	3
Cukup	4	11
Baik	30	86

Berdasarkan tabel 5 Sosial support tenaga kesehatan pada pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai diketahui bahwa hampir seluruh responden yaitu sebanyak 30 (86%) responden dalam kategori baik.

**Tabel 6. Kepatuhan pengobatan pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai**

Kepatuhan pengobatan pasien TB	Frekuensi	Prosentase (%)
Rendah	3	9
Sedang	5	14
Tinggi	27	77

Berdasarkan tabel 6 Kepatuhan pengobatan pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai diketahui bahwa hampir seluruh responden yaitu sebanyak 27 (77%) responden dalam kategori tinggi.

**Tabel 7. Hubungan sosial support keluarga terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai**

Sosial support keluarga	Kepatuhan pengobatan pasien TB						Total		p value
	Rendah		Sedang		Tinggi		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Kurang	2	40	3	60	0	0	5	10	0,000
Cukup	1	14	2	29	4	57	7	10	
Baik	0	0	0	0	2	100	23	10	
	0	0	0	0	3		0	0	

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa sosial support keluarga pada pasien TB dalam kategori baik sehingga kepatuhan pengobatan pasien dalam kategori tinggi sebanyak 23 (100%) responden. Hasil analisa data menunjukkan bahwa Sosial support keluarga memiliki tingkat signifikansi  $0,000 \geq \alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga ada hubungan sosial support keluarga terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai.

**Tabel 8. Hubungan sosial *support* masyarakat terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai**

Sosial <i>support</i> masyarakat	Kepatuhan pengobatan pasien TB						Total	<i>p value</i>	
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>		%
Kurang		10			0	0	3	10	0,000
	3	0	0	0				0	
Cukup					3	38	8	10	
	0	0	5	62				0	
Baik					2	100	27	10	
	0	0	0	0	7			0	

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa sosial *support* masyarakat pada pasien TB dalam kategori baik sehingga kepatuhan pengobatan pasien dalam kategori tinggi sebanyak 24 (100%) responden. Hasil analisa data menunjukkan bahwa Sosial *support* masyarakat memiliki tingkat signifikansi  $0,000 \leq \alpha = 0,05$  sehingga H0 ditolak dan H1 diterima sehingga ada hubungan sosial *support* masyarakat terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai.

**Tabel 9. Hubungan sosial *support* tetangga terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai**

Sosial <i>support</i> tetangga	Kepatuhan pengobatan pasien TB						Total	<i>p value</i>	
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>		%
Kurang		10			0	0	3	10	0,002
	3	0	0	0				0	
Cukup					3	75	4	10	
	0	0	1	25				0	
Baik					2	86	28	10	
	0	0	4	14	4			0	

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa sosial *support* tetangga pada pasien TB dalam kategori baik sehingga kepatuhan pengobatan pasien dalam kategori tinggi sebanyak 24 (86%) responden. Hasil analisa data menunjukkan bahwa Sosial *support* tetangga memiliki tingkat signifikansi  $0,002 \leq \alpha = 0,05$  sehingga H0 ditolak dan H1 diterima sehingga ada hubungan sosial *support* tetangga terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai.

**Tabel 10. Hubungan sosial *support* tenaga kesehatan terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai**

Sosial <i>support</i> tenaga kesehatan	Kepatuhan pengobatan pasien TB						Total	<i>p value</i>	
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>		%
Kurang		10			0	0	1	10	0,000
	1	0	0	0				0	
Cukup					0	0	4	10	
	1	25	3	75				0	
Baik					2	90	30	10	
	1	3	2	7	7			0	

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa sosial *support* tenaga kesehatan pada pasien TB dalam kategori baik sehingga kepatuhan pengobatan pasien dalam kategori tinggi sebanyak 27 (90%) responden. Hasil analisa data menunjukkan bahwa Sosial *support* tenaga kesehatan memiliki tingkat signifikansi  $0,000 \leq \alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga ada hubungan sosial *support* tenaga kesehatan terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sosial *support* keluarga berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai. Hal ini didukung dengan hasil analisa data dimana tingkat signifikansi  $0,000 \leq \alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini didukung dengan hasil penelitian bahwa sosial *support* keluarga pada pasien TB diketahui sebagian besar responden yaitu sebanyak 23 (66%) responden dalam kategori baik. Sedangkan hasil tabulasi silang diketahui sosial *support* keluarga pada pasien TB dalam kategori baik sehingga kepatuhan pengobatan pasien dalam kategori tinggi sebanyak 23 (100%) responden. Peneliti berasumsi bahwa dukungan yang baik diberikan anggota keluarga kepada pasien sehingga pasien patuh dalam pengobatan TB. Teori yang mendukung hasil temuan peneliti menurut Handayani (2019), mengatakan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan untuk pengobatan penderita TBC, dimana keluarga inti maupun keluarga besar berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota keluarganya. Fungsi dasar keluarga yaitu fungsi perawatan kesehatan. Fungsi perawatan kesehatan adalah kemampuan keluarga untuk merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan. Menurut teori Tety Rachmawati (2020), Dukungan keluarga merupakan pertolongan dan perhatian yang diberikan oleh keluarga, baik itu berupa dukungan maupun dukungan informasi. Dukungan informasi meliputi saran, bimbingan, dan informasi, sedangkan dukungan emosional meliputi perhatian, kasih sayang, dan empati. instrumental (bantuan tenaga, dana, dan waktu). Scheurer (2019), Selain itu disebutkan bahwa keluarga merupakan sumber bantuan yang berguna dan nyata dalam penyaluran fungsi dukungan sosial bagi keluarga.

Menurut hasil penelitian diketahui bahwa sosial *support* masyarakat berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai. Hal ini didukung dengan hasil analisa data dimana tingkat signifikansi  $0,000 \leq \alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini didukung dengan hasil penelitian bahwa sosial support masyarakat pada pasien TB diketahui sebagian besar responden yaitu sebanyak 24 (68%) responden dalam kategori baik. Sedangkan hasil tabulasi silang diketahui bahwa sosial support masyarakat pada pasien TB dalam kategori baik sehingga kepatuhan pengobatan pasien dalam kategori tinggi sebanyak 24 (100%) responden. Peneliti berasumsi bahwa dukungan yang diberikan masyarakat sekitar kepada pasien dalam kategori baik. hal ini didukung dengan masyarakat sekitar selalu memberikan semangat kepada pasien untuk sembuh dari penyakit, memberikan pujian kepada pasien ketika patuh minum obat, selalu mengingatkan pasien agar teratur minum obat demi keberhasilan pengobatan, sering memberikan bantuan dana kepada pasien untuk berkunjung ke Puskesmas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi motivasi seseorang yang sedang mengidap penyakit, sehingga dengan adanya dukungan social dapat meningkatkan kepatuhan seseorang untuk sembuh. Teori yang mendukung hasil temuan peneliti menurut Taylor (2019), Di lingkungan sosialnya, mereka yang memiliki pengetahuan tentang topik tersebut dapat memberikan kontribusi informasi verbal atau nonverbal, nasihat, bantuan praktis, atau perilaku. Dukungan sosial adalah data dan umpan balik dari individu lain yang menunjukkan bahwa seseorang disayangi dan diperhatikan, dihargai dan dihormati, serta merupakan bagian dari jaringan komitmen dan komunikasi timbal balik (Alex, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sosial *support* tetangga berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai. Hal ini didukung dengan hasil analisa data dimana tingkat signifikansi  $0,000 \leq \alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini didukung dengan hasil penelitian bahwa sosial support

tetangga pada pasien TB diketahui hampir seluruh responden yaitu sebanyak 28 (80%) responden dalam kategori baik. Sedangkan hasil tabulasi silang diketahui bahwa sosial *support* tetangga pada pasien TB dalam kategori baik sehingga kepatuhan pengobatan pasien dalam kategori tinggi sebanyak 24 (86%) responden. Peneliti berasumsi bahwa dukungan yang baik yang diberikan tetangga kepada pasien didukung dengan tetangga selalu bersedia mendengarkan keluhan yang dirasakan pasien, memberikan nasehat agar pasien patuh minum obat, memberikan perhatian dan menghargai apa yang dilakukan untuk keberhasilan pengobatan, memberikan pujian kepada pasien ketika patuh minum obat, menemani pasien berobat ke Puskesmas ketika anggota keluarga saya berhalangan, mengingatkan pasien untuk teratur minum obat sesuai dosis, memberikan bantuan dana kepada pasien ketika tidak memiliki uang untuk berkunjung ke Puskesmas. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Vatankhaha (2020), mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari orangtua, tetangga, teman sebaya secara signifikan mempengaruhi kepatuhan penderita TB dalam keteraturan minum obat. Teori yang mendukung hasil temuan peneliti menurut Rutter (2019), dukungan sosial adalah derajat dimana kebutuhan dasar individu akan afeksi, persetujuan, kepemilikan dan keamanan didapat melalui interaksi dengan orang lain. Dukungan tersebut dapat datang dari jaringan sosial (teman, tetangga atau keluarga besar) yang selanjutnya disebut sebagai jaringan dukungan sosial, Irnawati (2019), mengatakan bahwa sumber dukungan dari tetangga juga sama halnya dengan keluarga oleh karena tempat tinggal yang berdekatan dengan penderita dimana selalu mengingatkan penderita untuk patuh minum obat sesuai anjuran dokter, selalu menjaga kondisi agar tidak tertular kepada anggota keluarga lain bahkan tetangga dengan perilaku selalu menutup mulut dengan kain/handuk ketika batuk dan dahak pun selalu dibuang pada tempat yang sudah disediakan.

Menurut hasil penelitian diketahui bahwa sosial *support* tenaga kesehatan berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai. Hal ini didukung dengan hasil analisa data dimana tingkat signifikansi  $0,000 \leq \alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini didukung dengan hasil penelitian bahwa sosial *support* tenaga kesehatan pada pasien TB diketahui hampir seluruh responden yaitu sebanyak 30 (86%) responden dalam kategori baik. Sedangkan hasil tabulasi silang diketahui bahwa sosial *support* tenaga kesehatan pada pasien TB dalam kategori baik sehingga kepatuhan pengobatan pasien dalam kategori tinggi sebanyak 27 (90%) responden. Peneliti berasumsi bahwa dukungan yang baik yang diberikan tenaga kesehatan kepada pasien sehingga menimbulkan motivasi dalam diri pasien untuk sembuh dari penyakitnya. Hal ini didukung dengan tenaga kesehatan selalu berkomunikasi dengan baik dan sopan ketika pasien berkunjung ke Puskesmas, selalu bersedia mendengarkan keluhan penyakit yang dialami pasien, selalu memberikan nasehat dan motivasi agar pasien patuh minum obat, selalu menanyakan kembali kepada pasien terkait dosis dan cara minum obat, selalu memberikan edukasi kepada pasien tentang penyakit TB, selalu memberikan informasi kepada pasien agar mengkonsumsi obat sesuai anjuran dan tidak putus berobat, mengingatkan pasien agar selalu mengambil dan meminum obat tepat waktu, pasien juga merasa senang karena tenaga kesehatan sangat profesional dalam memberikan pelayanan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Cucu (2020), dalam jurnalnya menyatakan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru. Terdapat (71%) responden yang menyatakan peran petugas kesehatan dalam kategori baik dalam menjalankan tugasnya. Teori yang mendukung hasil temuan peneliti menurut Notoatmodjo (2019), menyatakan bahwa dukungan petugas kesehatan merupakan sumber positif dalam kesehatan klien, mereka paling sering menjadi bagian penting dalam penyembuhan. Hal ini didukung dengan seorang petugas kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat terutama dalam pengobatan pasien TB. Pemberian edukasi melalui penyuluhan mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap tingkat kepatuhan berobat penderita TB (Eliska, 2021). Dukungan petugas kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat, maka sangat membantu terhadap peningkatan proses

penyembuhan pada penderita TB Paru khususnya kepatuhan dalam meminum obat TB Paru (Cucu, 2020).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditunjukkan bahwa sosial *support* berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pasien TB, sikap mendukung dari petugas kesehatan, keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar memberi pengaruh terhadap kepatuhan pasien dimana pasien mendapat dukungan motivasi dari petugas kesehatan untuk selalu tepat waktu mengambil obat ke Puskesmas dan selalu memperhatikan perkembangan kesehatan pasien, sehingga pasien merasa diperhatikan oleh petugas dan menerima semua anjuran petugas selama pengobatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *sosial support* terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur, 2019. *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Asri, SDA. 2021. *Masalah Tuberkulosis Resisten Obat*. *Contin Med Educ* 2014; 41: 247–249.
- Darlina, Devi. 2019. “*Manajemen Pasien Tuberkulosis Paru*”. *Idea Nursing Journal*. Vol 2 No. 1. Universitas Syiah Kuala. 2019.
- Kemendes RI.2022. *Profil Kesehatan Indonesia 2022 : Menuju Indonesia Sehat 2022*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. 2022. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2022*. Dinkes Sulteng 2022; 73–75.
- Handayani, 2019. *Dukungan Sosial Terhadap Penderita Tuberkulosis (TBC) Di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa*. Jurnal Kesehatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Uin Alauddin Makassar, 2019.
- Kementerian Kesehatan RI. 2022. *Infodatin Tuberkulosis 2022*. *infodatin (pusat data dan informasi kesehatan RI) 2022*; 2: 3–4.
- Kementerian Kesehatan RI. 2022. *Permenkes RI No 13 Th 2013 tentang Pedoman Manajemen Terpadu Pengendalian Tuberkulosis Resistan Obat*. Epub ahead of print 2022. DOI: 10.1016/j.jns.2022.09.014g.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2019. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2019. *Konsep Pengetahuan, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta, EGC.
- Rachnawati T, & Turniani. 2022. *Pengaruh dukungan dosial dan pengetahuan tentang Penyakit TB terhadap motivasi untuk Sembuh penderita tuberkulosis paru yang berobat di Puskesmas*. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, (1), 134–141. <https://doi.org/10.1016/j.compstruc.2022.02.017>.
- Siswanto, Ivan Putra. Yanwirasti. Elly Usman. 2020. “*Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Andalas Kota Padang*”.Kota Padang : Andalas. 2020.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Edisi Revisi)*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Terok MP, Bawotong J, Untu FM. 2019. *Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup pada Pasien Tuberkulosis Paru di Poli Paru BLU RSUP Prof. Dr. R. Kandou Manado*. *Ejournal Keperawatan (E-Kp)*. 2019;1(1):1-10.
- Triana B, 2022. *Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Keberhasilan Pengobatan Pada pasien Tuberkulosis Di Wilayah Jawa Tengah*.
- Werdhani, RA. 2021. *Patofisiologi, Diagnosis, Dan Klafisikasi Tuberkulosis*. 2022.
- World Health Organization (WHO), 2022. *Global Tuberculosis Report 2022*. Geneva: World Health Organization: World Health Organization, [https://www.who.int/tb/publications/global\\_report/en/](https://www.who.int/tb/publications/global_report/en/) (2019, accessed 19 September 2022).